

Manajemen Dakwah di Masjid Al-Falah Kertasmaya Indramayu

Mohamad Yusup

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama (STIDKI NU) Indramayu

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 20, 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 25 August 2025

Available online 07 Sept. 2025

Keywords:

Manajemen Dakwah, Masjid, Indramayu, Al-Falah

Keywords:

Da'wah Management, Mosque, Indramayu, Al-Falah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen dakwah di Masjid Al-Falah Kertasmaya, Indramayu, serta strategi pengelolaan kegiatan keagamaan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah di Masjid Al-Falah telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) secara baik, meskipun masih terdapat kendala pada aspek partisipasi jamaah muda dan pemanfaatan media digital.

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of da'wah management at the Al-Falah Mosque in Kertasmaya, Indramayu, and the strategies for managing religious activities in response to the dynamics of modern society. The research method used was qualitative with a descriptive approach, through interviews, observation, and documentation. The results indicate that da'wah management at the Al-Falah Mosque has implemented management functions (planning, organizing, implementing, and evaluating) effectively, although challenges remain in the areas of young

congregant participation and digital media utilization.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pusat peradaban Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid dijadikan sebagai titik awal perkembangan masyarakat Islam yang berlandaskan iman dan takwa.

Dalam konteks masyarakat modern, peran masjid semakin kompleks karena dihadapkan pada tantangan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh sebab itu, masjid perlu menerapkan manajemen dakwah yang efektif agar mampu menjawab kebutuhan jamaah yang semakin beragam.

Manajemen dakwah adalah proses pengelolaan kegiatan dakwah secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fungsi manajemen ini sangat penting untuk memastikan kegiatan dakwah dapat berjalan terarah, terukur, dan berkesinambungan.

Masjid Al-Falah Kertasmaya, Indramayu, merupakan salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah, seperti pengajian rutin, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Keberagaman kegiatan ini menunjukkan adanya upaya manajemen yang terstruktur, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala.

Salah satu tantangan utama dalam manajemen dakwah masjid adalah kurangnya partisipasi generasi muda, khususnya generasi Z dan milenial. Padahal, generasi muda memiliki peran strategis dalam keberlanjutan dakwah, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital.

Kehadiran media sosial dan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi dakwah, dari yang bersifat tatap muka langsung menjadi berbasis digital. Hal ini menuntut pengurus masjid untuk lebih kreatif dalam mengelola dakwah agar dapat menjangkau jamaah lintas generasi.

Penelitian tentang manajemen dakwah di masjid menjadi penting karena dapat memberikan gambaran sejauh mana pengurus masjid mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas dakwah di tingkat lokal.

Kajian terhadap manajemen dakwah Masjid Al-Falah juga relevan karena masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kecamatan Kertasmaya. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan dakwahnya akan berdampak langsung pada pembinaan keagamaan masyarakat sekitar.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana fungsi-fungsi manajemen dakwah diterapkan di Masjid Al-Falah, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari sini dapat dilihat kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen dakwah di masjid, tidak hanya bagi Masjid Al-Falah, tetapi juga bagi masjid-masjid lain di wilayah Indramayu maupun daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Masjid Al-Falah, Kertasmaya, Indramayu. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid, jamaah, serta tokoh masyarakat. Selain itu, observasi terhadap kegiatan dakwah dan dokumentasi juga dilakukan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pengurus, jamaah, dan dokumen tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dakwah di Masjid Al-Falah Kertasmaya diawali dengan proses perencanaan program yang dilakukan oleh pengurus. Perencanaan ini mencakup kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, majelis taklim, dan pembinaan generasi muda. Perencanaan menjadi kunci awal keberhasilan kegiatan dakwah karena menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Meskipun program telah disusun secara rutin, namun sebagian besar belum didasarkan pada analisis kebutuhan jamaah, terutama generasi muda. Hal ini berdampak pada rendahnya daya tarik sebagian program. Menurut teori manajemen dakwah, perencanaan harus dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan objek dakwah agar kegiatan tepat sasaran.

Dari sisi pengorganisasian, Masjid Al-Falah memiliki struktur kepengurusan yang cukup jelas dengan pembagian tugas yang formal. Struktur organisasi ini mencerminkan fungsi koordinasi dalam manajemen dakwah. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tumpang tindih peran sehingga efektivitas kerja berkurang. Salah satu kelemahan dalam pengorganisasian adalah kurangnya keterlibatan pemuda. Padahal, pemuda merupakan kelompok potensial yang dapat memperkuat dakwah, terutama dalam bidang teknologi. Ketiadaan pemuda di jajaran inti organisasi menandakan adanya gap generasi yang perlu segera diatasi.

Pelaksanaan dakwah di Masjid Al-Falah relatif konsisten dengan kegiatan pengajian, pendidikan Al-Qur'an, dan majelis taklim. Namun, metode dakwah masih didominasi oleh pendekatan konvensional berupa ceramah. Padahal, dakwah masa kini menuntut variasi metode seperti dialog interaktif, kajian tematik, dan pemanfaatan media digital. Pemanfaatan media sosial di Masjid Al-Falah masih sangat terbatas, padahal platform digital seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp bisa menjadi sarana dakwah yang efektif. Generasi muda saat ini lebih mudah menerima pesan dakwah melalui konten digital dibandingkan forum formal. Dengan demikian, pengurus masjid perlu mengembangkan strategi dakwah digital.

Evaluasi kegiatan dakwah di Masjid Al-Falah dilakukan secara berkala melalui rapat bulanan. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana program berhasil mencapai tujuannya. Namun, evaluasi yang ada masih sederhana dan belum menggunakan indikator kinerja terukur, misalnya jumlah jamaah yang hadir, keterlibatan pemuda, atau dampak sosial kegiatan. Hambatan utama dalam manajemen dakwah di Masjid Al-Falah meliputi keterbatasan sumber daya manusia, dana, dan minimnya keterampilan digital. Hambatan ini sering kali menjadi faktor penghambat inovasi dakwah. Namun, dukungan jamaah dewasa yang cukup tinggi tetap menjadi kekuatan yang dapat dioptimalkan.

Jika dibandingkan dengan teori manajemen dakwah, maka Masjid Al-Falah sudah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, praktiknya masih perlu diperbaiki agar lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Penelitian lain tentang manajemen dakwah di masjid perkotaan menunjukkan keberhasilan dakwah meningkat ketika generasi muda dilibatkan dan media digital dioptimalkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah di Masjid Al-Falah Kertasmaya sudah berjalan cukup baik dalam aspek konsistensi kegiatan. Namun, kelemahan dalam hal inovasi, partisipasi generasi muda, dan pemanfaatan teknologi digital masih perlu mendapatkan perhatian serius. Diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di era modern sangat ditentukan oleh kemampuan masjid untuk mengintegrasikan tradisi dengan inovasi, sehingga dakwah tetap relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Manajemen dakwah di Masjid Al-Falah Kertasmaya telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, terdapat beberapa kelemahan, terutama dalam hal keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan media digital.

Untuk meningkatkan efektivitas dakwah, pengurus masjid perlu melakukan inovasi dengan mengembangkan dakwah berbasis teknologi informasi, membentuk komunitas pemuda masjid, serta memperkuat jaringan dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat.

REFERENSI

- Aziz, A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, I. (2021). Strategi Dakwah Kreatif di Era Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–160.
- Haryanto, A. (2020). Generasi Z dan Tantangan Dakwah di Era Digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 55–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.